



**REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM WACANA
PERNIKAHAN ADAT JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK
PADA UPACARA TEMU MANTEN**

Ali Manshur¹, Ahmad Azwar Anas²
alimanshur@iaida.ac.id, anas976@gmail.com
Tadris Bahasa Indonesia
Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Submit: 03-12-2025, Revisi: 17-01-2026, Terbit: 31-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4507

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap wacana, makna budaya, dan simbolisme dalam prosesi Temu Manten pada pernikahan adat Jawa. Ruang lingkup riset difokuskan pada prosesi Temu Manten dalam pernikahan adat Jawa sebagai sistem semiotik yang memadukan tuturan ritual, tindakan simbolik, dan struktur nilai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta perekaman prosesi di Desa Kedungwungu, Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa, mantra, nasihat, dan dialog ritual berfungsi sebagai medium pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, seperti harmoni, kesetiaan, penghormatan pada orang tua, dan keseimbangan hidup. Setiap tahapan prosesi termasuk panggih, balangan gantal, wijikan, memecah wiji aji, junjung prajat, kacar-kucur, dan sungkeman memuat simbol-simbol kultural yang membangun makna filosofis tentang tanggung jawab, kemitraan, dan spiritualitas dalam rumah tangga. Interaksi antara bahasa dan tindakan ritual memperlihatkan bahwa Temu Manten adalah sistem semiotik yang menyatukan struktur sosial, praktik tradisi, dan identitas budaya. Fakta menarik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai media penyimpan nilai budaya dan pengikat struktur sosial dalam komunitas Jawa. Interaksi antara bahasa dan tindakan ritual menunjukkan bahwa Temu Manten merupakan sistem semiotik yang menyatukan identitas kultural, praktik tradisi, dan hubungan sosial antar generasi. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian etnolinguistik serta pelestarian tradisi pernikahan Jawa di tengah perubahan sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Temu Manten, etnolinguistik, simbolisme budaya.*

Abstract

This study aims to uncover the discourse, cultural meaning, and symbolism in the Temu Manten procession in Javanese traditional weddings. The scope of the research focuses on the Temu Manten procession in Javanese traditional weddings as a semiotic system that combines ritual speech, symbolic actions, and value structures. This study uses a qualitative method with an ethnolinguistic approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and recording of the procession in Kedungwungu Village, Banyuwangi. The results show that prayers, mantras, advice, and ritual dialogue function as a medium for preserving the noble values of Javanese society, such as harmony, loyalty, respect for parents, and balance in life.

Each stage of the procession, including panggih, balangan gantal, wijikan, pecah wiji aji, junjung prajat, kacar-kucur, and sungkeman, contains cultural symbols that build philosophical meanings about responsibility, partnership, and spirituality in the household. The interaction between language and ritual actions shows that Temu Manten is a semiotic system that unites social structures, traditional practices, and cultural identities. An interesting finding in this study demonstrates that ritual language serves as a medium for storing cultural values and binding social structures within Javanese communities. The interaction between language and ritual actions demonstrates that Temu Manten is a semiotic system that unites cultural identity, traditional practices, and intergenerational social relations. These findings are expected to contribute to ethnolinguistic studies and the preservation of Javanese wedding traditions amidst contemporary social change

Keywords: Temu Manten, ethnolinguistics, cultural symbolism.

Pendahuluan

Dalam konteks nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang menghubungkan berbagai suku bangsa dengan latar budaya yang beragam. Penggunaan Bahasa Indonesia memungkinkan komunikasi yang lebih luas dan efektif antar masyarakat dari berbagai daerah (Mulya et al., 2024). Namun, meskipun Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa daerah tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bahasa daerah sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan adat dan tradisi, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat (Hayati et al., 2024).

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana bahasa daerah digunakan dalam upacara adat, seperti dalam pernikahan adat Jawa yang penuh dengan nilai budaya dan makna filosofis (Vrianti & Rachman, 2024). Upacara pernikahan adat Jawa tidak hanya mencerminkan prosesi pernikahan semata, tetapi juga menggambarkan konsep kehidupan, keharmonisan, serta nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Jawa. Bahasa yang digunakan dalam upacara tersebut mengandung simbolisme yang kaya, baik dalam bentuk doa, petuah, maupun ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun (Windari & Putra, 2025).

Sebagai bagian dari linguistik, etnolinguistik mengkaji bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi dalam suatu komunitas. Tuturan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya, khususnya dalam prosesi Temu Manten. Kajian etnolinguistik dapat membantu mengungkap bagaimana bahasa menjadi sarana untuk merepresentasikan pandangan dunia, sistem sosial,

serta norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam konteks pernikahan adat (Ridwan, 2020). Oleh karena itu, memahami wacana yang digunakan dalam upacara Temu Manten akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat Jawa memaknai pernikahan dan kehidupan rumah tangga melalui bahasa dan simbol-simbol budaya.

Etnolinguistik juga melihat bagaimana suatu bahasa memiliki kaitan erat dengan ekspresi budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam upacara Temu Manten, terdapat berbagai simbol linguistik yang mencerminkan hubungan antara dua individu yang menikah, keluarga mereka, serta komunitas sosial di sekitarnya. Tuturan yang digunakan dalam prosesi ini sering kali mengandung kiasan, pepatah, atau peribahasa yang menyiratkan ajaran moral dan etika (Rahmawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, selain sebagai media komunikasi.

Masyarakat di berbagai daerah Jawa, khususnya Banyuwangi, masih kuat mempertahankan adat dan tradisi Jawa, terutama dalam aspek pernikahan adat. Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat masih sering mengadakan upacara pernikahan adat Jawa secara lengkap dengan prosesi yang melibatkan berbagai tahapan, termasuk Temu Manten. Pernikahan adat masih menjadi bagian penting dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu prosesi sakral dalam pernikahan adat Jawa adalah Temu Manten, yang dipenuhi dengan wacana khusus berupa doa, mantra, dan nasihat dari sesepuh adat. Bahasa yang digunakan dalam upacara ini biasanya adalah Jawa Krama Inggil, yang mencerminkan penghormatan dan kesakralan prosesi.

Makna budaya yang terkandung dalam prosesi Temu Manten mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keseimbangan dan harmoni. Misalnya, prosesi Sungkeman kepada orang tua menjadi wujud bakti dan rasa terima kasih atas restu yang diberikan. Setiap rangkaian prosesi dalam upacara ini memiliki makna filosofis yang mendalam, mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan kesetiaan dalam rumah tangga. Dalam perspektif etnolinguistik, hubungan antara bahasa dan simbolisme upacara Temu Manten menjadi aspek penting bagi keberlangsungan identitas budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam wacana upacara tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang

menggambarkan struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya (Hikmah & Manshur, 2024). Simbolisme yang ada dalam upacara pernikahan adat juga semakin sulit dipahami. Hal ini menjadi tantangan bagi pelestarian budaya, di mana perlu ada upaya agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Temu Manten tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Makna budaya yang terkandung dalam prosesi Temu Manten juga mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Beberapa pasangan muda lebih memilih konsep pernikahan modern yang praktis dan efisien dibandingkan mengikuti prosesi adat yang dianggap terlalu panjang dan rumit. Filosofi yang terkandung dalam simbolisme pernikahan adat, seperti wijikan dan sungkeman, mulai diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan modern yang lebih mengedepankan kesetaraan gender dan kebebasan individu. Dalam perspektif etnolinguistik, penurunan penggunaan bahasa Jawa dalam upacara pernikahan adat juga menjadi permasalahan yang signifikan. Ketidaktahuan generasi muda terhadap bahasa dan simbolisme dalam upacara ini berpotensi menghilangkan salah satu aspek penting dari identitas budaya Jawa. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan bahasa Jawa dalam konteks upacara adat, maka keberlangsungan tradisi ini akan semakin terancam.

Melalui lensa Cultural Studies, penelitian ini mengkaji bagaimana wacana dalam upacara Temu Manten tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengkonstruksi identitas kolektif masyarakat Jawa. Penekanan pada makna budaya dan simbolisme menjadi penting untuk menggali kedalaman filosofi Jawa yang termanifestasi dalam praktik pernikahan adat. Pierre Bourdieu menawarkan konsep kunci seperti habitus, modal budaya, dan arena sosial untuk memahami dinamika sosial dan kultural (Ismoyo, 2024). Dalam konteks pernikahan adat Jawa, konsep-konsep ini menjadi kerangka penting untuk membaca bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui bahasa dan simbol-simbol. Melalui perspektif Bourdieu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana bahasa dan simbol-simbol dalam tradisi Temu Manten bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan struktur kekuasaan, modal budaya, dan strategi mempertahankan identitas Jawa (Mardiana et al., 2025).

Telaah ilmiah tentang kajian nilai-nilai budaya Jawa telah disajikan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Tiga penelitian terdahulu yang mengkaji nilai-nilai budaya Jawa. Pertama penelitian Bella Novalia Prastika (2023). Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis prosesi tradisi Temu Manten serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam setiap prosesi, sekaligus memahami bagaimana tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. *Kedua* penelitian yang dilakukan Feri Indra Setiawan (2021). menitikberatkan pada kajian antropolinguistik, yang mencakup istilah budaya, kesopanan, dan pergeseran bahasa dalam prosesi Temu Pengantin. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Teti Wijarti (2022). Penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap prosesi. Berdasarkan penelitian terdahulu ada kebaruan yang ditonjolkan dalam penelitian ini sebagai hal baru, yakni penelitian ini berfokus pada wacana dan simbolisme yang digunakan dalam prosesi tersebut, terutama dalam penggunaan bahasa dan nilai filosofis yang diwariskan kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah menelaah wacana yang ada dalam tradisi temu dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana wacana yang digunakan dalam upacara Temu Manten, seperti doa, mantra, nasihat, atau dialog yang terjadi? 2. Apa makna budaya dan filosofi Jawa yang terkandung dalam prosesi Temu Manten? 3. Bagaimana hubungan antara bahasa dan simbolisme dalam tradisi pernikahan adat Jawa dari perspektif etnolinguistik?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (holistic-integratif), deskripsi yang kaya (thick description) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (native point of view) (*No Title*, n.d.). Etnografi berkembang sebagai alat ilmu sosial, dan melibatkan ilmu sosial pengamat, yang diamati, laporan penelitian sebagai teks, dan fenomena yang menjadi yang dijadikan objek dan kemudian disajikan dengan bentuk narasi atau (Mahendra et al., 2024). Metode ini memungkinkan

peneliti untuk mendalami wacana yang digunakan dalam prosesi Temu Manten serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Adlini et al., 2022).

Pengumpulan atau pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan perekaman (Jailani, 2023). Observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam prosesi Temu Manten, mencatat setiap tahapan, serta mendokumentasikan berbagai aspek linguistik dan simbolisme yang muncul. Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai makna wacana dan simbol yang digunakan dalam upacara. Studi dokumentasi, yang mencakup penelusuran teks-teks tertulis, kitab adat, serta rekaman terdahulu yang berkaitan dengan upacara Temu Manten. Perekaman audiovisual, sebagai media pendukung dalam mendokumentasikan prosesi secara lebih komprehensif sehingga dapat dianalisis dengan lebih akurat

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan terkait wacana dan nilai budaya dalam upacara Temu Manten. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif (Data Primer) diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait yang menggambarkan penggunaan wacana dan simbolisme dalam prosesi Temu Manten. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi nilai-nilai budaya dalam wacana pernikahan adat Jawa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara data lapangan yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ujaran-ujaran dalam tahapan prosesi Temu Manten

No.	Jenis Wacana	Contoh Ujaran/Wacana	Tahapan Prosesi	Makna Budaya / Simbolik
------------	---------------------	-----------------------------	------------------------	--------------------------------

1.	Doa Tradisional	<i>"Mugi pinanggih rahayu, langgeng saklawase."</i>	Awal Prosesi	Permohonan keselamatan, kelanggengan rumah tangga
2.	Mantra Warisan	<i>"Rahayu rahmat kang pinanggih, sinengker berkahing Gusti."</i>	Sebelum Kacar-Kucur	Panggilan kekuatan spiritual untuk keselamatan mempelai
3.	Nasihat Sesepeuh	<i>"Urip bebrayan iku kudu saling ngemong."</i>	Sungkeman	Nilai toleransi, tanggung jawab, gotong royong
4.	Dialog Simbolik	<i>"Iki godhong suruh, lambang ketulusan ati lan tresna sejati."</i>	Balangan Suruh	Simbol cinta dan keterbukaan dalam menjalin rumah tangga
5.	Bahasa Krama Inggil	<i>"Sumangga kula nyuwun pangapunten, mugi anak kula saged dados garwa ingkang sae."</i>	Sungkeman / Restu Orang Tua	Ungkapan hormat, permohonan maaf, dan restu
6.	Ujaran Puitis Tembang	<i>"Satrio pinilih, temurun wibawaning Gusti."</i>	Kirab Ksatriyan	Simbol kemuliaan dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga
7.	Ucapan dalam Kacar-Kucur	<i>"Iki tandha yen aku gelem mbagekake urip bareng kowe."</i>	Kacar-Kucur	Komitmen berbagi rejeki dan tanggung jawab hidup bersama
8.	Ucapan Syukuran	<i>"Alhamdulillah, saget nyawiji sedoyo. Mugi pinaringan kabegjan, turunan ingkang becik."</i>	Syukuran Walimah	Ungkapan rasa syukur dan harapan atas keluarga baru yang harmonis dan berkah

Setiap tahapan prosesi merupakan bentuk komunikasi simbolik antara individu, keluarga, dan alam semesta. Berikut beberapa temuan interpretasi dalam tahap prosesi Temu Manten:

Tabel 2. Data interpretasi dalam setiap tahap prosesi Temu Manten

NO	PROSESI	GAMBAR	INTERPRETASI
1.	Pertemuan Pengantin		<i>Pengantin pria dan wanita bertemu di tarub agung, masing-masing diiringi oleh pagar bagus dan pagar ayu yang membawa simbol kembar mayang. Kembar mayang adalah simbol doa dan harapan, menggambarkan kesuburan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibina.</i>

2. Tikar Jarik dan Sapu Gerang		<p><i>Tikar jarik yang dibentangkan melambangkan tempat berpijak bersama dalam kehidupan rumah tangga. Sapu gerang berisi bunga setaman dan telur menjadi lambang kesiapan lahir dan batin kedua mempelai untuk menjalani pernikahan. Telur merepresentasikan kesucian dan potensi awal kehidupan.</i></p>
3. Balangan Gantal		<p><i>Pengantin saling melempar sirih yang menunjukkan fase pengenalan dan penerimaan satu sama lain. Sirih dipilih karena melambangkan kebersihan hati, ketulusan niat, dan komunikasi yang jujur nilai-nilai penting dalam membina hubungan pernikahan.</i></p>
4. Memecah Wiji Aji		<p><i>Pengantin pria menginjak telur, lalu dibersihkan oleh pengantin wanita. Telur diartikan sebagai simbol kelahiran baru, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Pembersihan kaki menjadi penanda adanya saling pengertian dan dukungan.</i></p>
5. Wijikan		<p><i>Prosesi ini menggambarkan pengabdian dan kesetiaan. Pengantin wanita membasuh kaki suaminya sebagai bentuk penghormatan, bermakna simbol kebersamaan dalam suka dan duka, saling melayani dan menghargai peran masing-masing.</i></p>

<p>6. Junjung Prajat</p>		<p><i>Pengantin pria menuntun dan membantu pengantin wanita berdiri, menandakan bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga, diperlukan kerja sama, saling menopang, dan saling memberi semangat.</i></p>
<p>7. Kirab Ksatriyan</p>		<p><i>Kedua mempelai berjalan bersama menuju singgasana, melambangkan awal perjalanan hidup bersama dalam suka dan duka.</i></p>
<p>8. Kacar-Kucur / Tamba Kaya</p>		<p><i>Pengantin pria menuangkan berbagai hasil bumi ke pangkuan istri. Ini menyimbolkan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara istri berperan sebagai pengelola dan penjaga kesejahteraan rumah tangga.</i></p>
<p>9. Dhahar Klimah</p>		<p><i>Momen ketika pengantin saling menyuapi makanan mencerminkan kasih sayang, rasa saling peduli, dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.</i></p>

10. Sungkeman /
Ngunjuk
Rahayu



Prosesi puncak penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk permohonan restu, pengakuan atas jasa-jasa orang tua, serta simbol keikhlasan dan ketulusan dalam memulai kehidupan baru.

11. Syukuran
Walimah



Prosesi terakhir yang berupa doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Acara ini juga menjadi media untuk berbagi kebahagiaan kepada masyarakat sekitar dan mempererat hubungan sosial.

Pembahasan

Data-data yang disajikan terperinci dan diartikan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Data tersebut kemudian dibahas melalui analisis dan interpretasikan satu persatu agar mempermudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun pembaca di kemudian hari. Dalam tahap pembahasan ini data dianalisis dan diinterpretasikan secara valid dengan menggunakan deskripsi pengolahan data kualitatif yang bersumber dari hasil keterlibatan peneliti dalam melakukan pengambilan data.

Wacana dalam Upacara Temu Manten: Kajian Etnolinguistik atas Doa, Mantra, Nasihat, dan Dialog Ritual.

Dalam upacara temu manten, wacana yang digunakan memiliki fungsi ritualistik dan simbolik yang kuat (Yaniasti, 2024). Wacana dalam bentuk doa, mantra, nasihat, dan dialog sakral tidak hanya memperkuat kesakralan prosesi, tetapi juga menjadi warisan nilai-nilai budaya Jawa secara turun-temurun. Berikut adalah jenis-jenis wacana:

a. Doa

Doa-doa dilantunkan dalam bahasa Jawa halus (krama inggil), baik secara lisan oleh tokoh adat maupun oleh keluarga besar. Doa ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar prosesi pernikahan berlangsung lancar dan rumah tangga yang dibentuk menjadi sakinah, penuh berkah dan kebahagiaan.

Contoh doa:

"Mugi Gusti paring pangestu dhumateng putra-putri ingkang badhe nglajengaken griya bebrayan, dados keluarga ingkang sakinah, mawaddah, lan warahmah."

(Mudah-mudahan Tuhan memberikan restu kepada kedua mempelai yang akan melanjutkan kehidupan rumah tangga, menjadi keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang.)

b. Mantra atau Ucapan Sakral

Beberapa prosesi seperti balangan suruh, wijikan, dan kacar-kucur diiringi oleh mantra atau ucapan adat yang berfungsi sebagai penguat simbolik dari tindakan yang dilakukan (Febriyanti, 2024). Ucapan seperti:

*"Wiji aji pecah, wiwitane urip bebrayan."
(Telur pecah, tanda dimulainya kehidupan berumah tangga.)
Atau dalam pangkur saat temu manten:
"Wis dumugi wahdiyaning kodrat."*

(Telah sampai pada kehendak Tuhan dalam pertemuan dua insan.)

Ucapan ini bukan sekadar hiasan retorik, melainkan bentuk komunikasi simbolik yang penuh makna spiritual.

c. Nasihat

Salah satu bentuk wacana yang paling bernilai adalah nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai. Nasihat ini biasanya disampaikan saat prosesi sungkeman, dengan muatan pesan moral, sosial, dan spiritual.

Contoh:

"Tandhang nggulawenthah omah tangga iku kudu sabar lan andhap asor. Aja mung ngugemi rasa seneng, nanging kudu siap ngadhepi rasa pait bebrayan."

(Menjalani kehidupan rumah tangga harus sabar dan rendah hati. Jangan hanya siap menerima kebahagiaan, tapi juga harus siap menghadapi kesulitan bersama.)

d. Dialog dan Tuturan Sakral

Dialog antara modin, sesepuh, dan keluarga sering dilakukan dalam bentuk dialog formal penuh tata krama. Dialog ini kadang juga menyelipkan peribasan (peribahasa), saloka (pepatah), dan petuah yang sarat makna.

Contoh:

“Kula nyuwun pangestu saking panjenengan, mugi bebrayanipun anak kulo kasembadan kanthi lancar.”

(saya meminta restu kepada kalian, semoga kebersamaan putra putri kami menjadi harapan yang lancar).

Makna Budaya dan Filosofi Jawa dalam Prosesi Temu Manten

Prosesi pernikahan masyarakat adat Jawa di Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. terdiri dari beberapa rangkaian acara, prosesi pernikahan terdiri dari data yakni:

a. Pertemuan Pengantin

Prosesi panggih atau temu manten merupakan salah satu rangkaian acara sakral yang paling dinantikan. Istilah *panggih* sendiri berarti bertemu, yaitu merujuk prosesi ketika kedua mempelai pengantin pria dan pengantin wanita dipertemukan secara simbolis sebagai pasangan suami istri setelah resmi menikah secara adat dan agama (Fitri, 2022). Prosesi ini mengandung makna mendalam yang tak hanya sekadar mempertemukan dua insan, tetapi juga dua keluarga besar yang akan terikat dalam hubungan kekeluargaan.

Prosesi panggih biasanya dilaksanakan di kediaman mempelai wanita, dan diawali dengan iring-iringan pagar bagus (para pria muda pendamping pengantin pria) dan pagar ayu (para wanita muda pendamping pengantin wanita). Mereka berjalan beriringan membawa kembar mayang, yaitu sepasang hiasan yang terbuat dari janur kuning yang dirangkai indah dan sarat makna. Kembar mayang ini melambangkan keseimbangan, kemakmuran, serta harapan agar rumah tangga yang dibangun oleh kedua mempelai kelak menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah (WULANDARI, 2024).

Kedua mempelai belum langsung bertemu. Sang mempelai pria akan disambut oleh keluarga mempelai wanita dengan iringan gending Jawa yang

mendayu-dayu. Sebelum diperkenankan bertemu mempelai wanita, pengantin pria harus melewati beberapa simbolik prosesi, salah satunya adalah balangan suruh, yakni saling melempar daun sirih oleh kedua mempelai yang melambangkan upaya untuk saling mengenal dan menghapus segala energi negatif di antara keduanya. Prosesi panggih bukan hanya ritual tradisi, tetapi juga merupakan wujud nyata dari falsafah hidup masyarakat Jawa yang penuh makna simbolik dan etika luhur.

b. Tikar Jarik dan Sapu Gerang

Di antara unsur-unsur penting prosesi temu manten terdapat tikar jarik, sapu gerang, bunga setaman, dan telur, yang masing-masing memiliki arti mendalam dan melambangkan kesiapan, kesucian, serta kesatuan dalam kehidupan rumah tangga.

Tikar jarik adalah kain batik atau jarik yang dibentangkan di atas tanah dan dilalui oleh kedua mempelai saat berjalan bersama. Tikar ini bukan sekadar alas untuk melindungi kaki dari tanah, melainkan simbol tempat berpijak bersama, menggambarkan bahwa kedua mempelai telah memulai perjalanan hidup bersama, berbagi suka dan duka, serta saling mendukung dalam membangun rumah tangga (Ridha, 2022). Tikar ini juga menjadi representasi dari landasan atau pondasi rumah tangga yang harus dijaga, dijalin dengan cinta kasih, pengertian, dan komitmen bersama.

Selanjutnya, sapu gerang menjadi bagian penting dalam prosesi ini. Sapu gerang adalah sapu khusus yang biasanya terbuat dari lidi halus dan dihias dengan bunga setaman dan satu butir telur ayam kampung. Dalam tradisi Jawa, menyapu memiliki makna membersihkan, menyingkirkan hal-hal yang tidak diinginkan, serta menyucikan tempat dan diri. Ketika mempelai wanita menyapu di hadapan mempelai pria, ini merupakan simbol bahwa ia telah siap secara lahir dan batin untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Bunga setaman yang harum dan berwarna-warni melambangkan keindahan dan keragaman dalam rumah tangga, yang harus dirawat dan dijaga dengan kasih sayang. Gabungan dari simbol-simbol ini menciptakan

sebuah adat yang kaya akan makna dan nilai-nilai kehidupan (Muhammad et al., 2023).

c. Balangan Gantal

Balangan Gantal merupakan prosesi saling melempar daun sirih (suruh) antara mempelai pria dan mempelai wanita (Nursifa, 2020). Dalam balangan suruh, kedua pengantin berdiri saling berhadapan. Dengan gerakan perlahan dan penuh tata krama, mereka bergantian melemparkan lipatan sirih ke arah satu sama lain. Gerakan ini mencerminkan fase pengenalan dan penerimaan yang menyampaikan kesiapan masing-masing untuk menerima pasangan sebagai pendamping hidup. Meskipun mereka mungkin sudah lama saling mengenal sebelum pernikahan, prosesi ini menjadi simbol bahwa kini mereka menerima satu sama lain secara utuh dalam bingkai tanggung jawab pernikahan.

Daun sirih dipilih bukan tanpa alasan. Dalam budaya Jawa, sirih adalah tanaman yang sarat makna (Maulidiah, 2021). Warna hijaunya melambangkan kesegaran hati, kealamian, dan kehidupan yang baru. Sirih dipercaya memiliki daya pembersih dan menyegarkan, sehingga ketika digunakan dalam ritual, ia dianggap mampu menyucikan niat dan hubungan. Dalam konteks balangan suruh, daun sirih menjadi simbol kebersihan hati, ketulusan niat, dan kejujuran komunikasi tiga nilai dalam membangun rumah tangga yang harmonis (Nugraha et al., 2024).

d. Memecah Wiji Aji

Prosesi Memecah Wiji Aji merupakan bagian sakral dalam pernikahan adat Jawa yang melambangkan awal kehidupan baru (Istiana, 2025). Dalam ritual ini, pengantin pria menginjak telur ayam kampung yang diletakkan di atas kain putih. Setelah telur pecah, pengantin wanita membasuh kaki suaminya dengan air yang telah disiapkan sebelumnya.

Telur sebagai simbol kehidupan memiliki makna filosofis yang dalam. Telur melambangkan kesucian, potensi awal, dan sumber kehidupan. Tindakan menginjak telur menandai kesiapan pengantin pria untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga (Rakhman et al., 2024).

Sedangkan membasuh kaki oleh pengantin wanita menunjukkan keikhlasan, pengabdian, serta penerimaan atas peran sebagai istri. Ini bukan bentuk ketundukan, melainkan simbol kemitraan dan penghormatan dalam rumah tangga.

Kain putih yang digunakan mencerminkan kesucian dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bersih dari noda dan masalah. Prosesi ini sarat akan nilai moral dan spiritual yang menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, tetapi juga penyatuan niat suci, tanggung jawab, dan saling menghormati. Orang tua dan kerabat biasanya menyaksikan dengan khidmat, karena ritual ini menjadi titik awal pengantin memasuki kehidupan baru yang penuh tantangan dan harapan.

e. Wijikan

Wijikan adalah prosesi dalam pernikahan adat Jawa di mana pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air dalam baskom yang telah dicampur dengan bunga setaman (Widodo & Santiawan, 2023). Prosesi ini mengandung nilai filosofis yang tinggi mengenai pengabdian dan kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga bersama.

Dalam budaya Jawa, air dianggap sebagai elemen penyuci dan pemberi kehidupan, sementara bunga setaman melambangkan keharuman cinta dan keseimbangan emosi. Ketika pengantin wanita jongkok dan dengan lembut menyiramkan air ke kaki suaminya, hal ini bukan hanya lambang pengabdian, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati, rasa hormat, dan kesediaan untuk menerima kekurangan pasangan.

Di sisi lain, pengantin pria yang menerima tindakan ini dengan tenang dan hormat menunjukkan penghargaan serta kesiapan untuk membimbing dan melindungi pasangannya. Wijikan juga menjadi simbol bahwa kebahagiaan rumah tangga dibangun dari kerja sama, pengertian, dan sikap saling melayani dalam cinta dan tanggung jawab (Irmayanti, 2025). Meskipun tampak sederhana, ritual ini menyimpan pesan mendalam mengenai kesetaraan dan saling melengkapi dalam relasi suami-istri, serta

nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam memaknai pernikahan (Risyanti & Rahayu, 2023).

f. Junjung Prajat

Junjung Prajat merupakan prosesi di mana pengantin pria menuntun dan membantu pengantin wanita berdiri (Widodo & Santiawan, 2023). Hal ini menandakan bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga, diperlukan kerja sama, saling menopang, dan saling memberi semangat. Prosesi ini melambangkan bahwa sang suami memikul tanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup keluarganya.

Kata junjung sendiri berarti memikul atau membawa di atas kepala, sementara "praja" berarti negeri atau wilayah, yang dalam konteks ini mengacu pada rumah tangga. Artinya, sang pengantin pria diharapkan mampu memimpin dan menjaga rumah tangganya sebagaimana seorang pemimpin menjaga rakyat dan wilayahnya. Prosesi ini juga menandakan bahwa rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri, tetapi juga suami sebagai nahkoda yang mengarahkan bahtera keluarga (Muhammad Yusuf Sabili, 2021).

g. Kirab Ksatriyan

Kirab Ksatriyan adalah prosesi arak-arakan pengantin pria dan wanita yang berjalan bersama menuju pelaminan atau tempat utama upacara (William Tarihoran, 2023). Kata kirab berarti berjalan beriringan dalam iring-iringan, sementara ksatriya adalah simbol dari kebajikan, keberanian, dan tanggung jawab.

Dalam prosesi ini, kedua mempelai mengenakan busana kebesaran adat Jawa, seperti busana basahan atau dodotan, dengan kepala tegak dan langkah penuh percaya diri. Prosesi ini melambangkan perjalanan hidup baru sebagai seorang ksatriya atau pejuang kehidupan rumah tangga. Pengantin pria sebagai simbol pelindung, dan pengantin wanita sebagai pendamping setia yang siap menjalani hidup bersama dalam suka dan duka. Iring-iringan

ini sering diiringi musik gamelan yang lembut, diikuti para keluarga dan tamu sebagai bentuk dukungan spiritual dan sosial terhadap pasangan baru.

Kirab ini bukan hanya seremonial, melainkan pernyataan simbolik bahwa pasangan pengantin telah siap tampil di hadapan masyarakat sebagai keluarga baru yang utuh dan bermartabat (Beddu et al., 2024). Prosesi ini juga mencerminkan nilai kesetaraan dan keharmonisan, di mana kedua mempelai berjalan berdampingan, menunjukkan bahwa dalam pernikahan, suami dan istri adalah mitra sejajar dalam mengarungi kehidupan.

h. Kacar-Kucur / Tampa Kaya

Kacar-Kucur merupakan salah satu prosesi paling filosofis dalam pernikahan adat Jawa (Alkhusni et al., 2024). Dalam ritual ini, pengantin pria menuangkan atau mengucurkan beragam hasil bumi dan simbol kekayaan seperti kacang tanah, beras, koin, dan rempah-rempah ke dalam kain atau selendang yang dibentangkan oleh mempelai wanita.

Simbol ini menggambarkan sang suami menyerahkan seluruh rezeki dan hasil kerja kerasnya kepada istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Proses kacar atau mengucur itu sendiri bermakna bahwa rezeki harus mengalir dengan lancar, ikhlas, dan jujur (Lubis, 2024). Sementara kaya bukan hanya berarti harta, tetapi juga kesejahteraan lahir dan batin dalam keluarga. Istri yang menerima dengan hati terbuka menandakan kesiapannya menjadi penjaga, pengatur, dan penyeimbang ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, suami tidak hanya memberi secara materi, tapi juga kepercayaan dan tanggung jawab kepada istrinya.

Prosesi ini mengajarkan bahwa keberhasilan rumah tangga bukan hanya soal bekerja keras, tapi juga soal bagaimana mengelola dengan bijaksana, saling percaya, dan hidup dalam prinsip keterbukaan. Selain itu, simbol koin dan biji-bijian mencerminkan harapan akan kesuburan dan keberkahan dalam rumah tangga, baik dari segi keturunan maupun rezeki. Kacar-kucur menjadi momen penuh makna yang mengajarkan nilai-nilai kerja sama, kepercayaan, dan keseimbangan peran suami-istri (Utami, 2025).

i. Dhahar Klimah

Dhahar Klimah adalah prosesi makan bersama antara mempelai pria dan wanita yang dilakukan setelah ritual-ritual utama pernikahan selesai (Prastika, 2024). Kata dhahar berarti makan, sementara klimah adalah bentuk penghormatan simbolik terhadap pasangan. Makan bersama dalam budaya Jawa tidak sekadar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan emosional (Asmarita & Zakiah, 2024). Dengan makan bersama, kedua pengantin menunjukkan bahwa mereka siap berbagi suka duka, menikmati hasil kerja bersama, dan hidup dalam kebersamaan. Tindakan saling menyuapi mencerminkan cinta dan kepedulian yang tulus.

Dhahar Klimah juga menjadi momen untuk meneguhkan ikatan batin antara kedua mempelai, bahwa mereka kini tidak hanya menjadi suami istri secara hukum dan adat, tetapi juga menjadi mitra sejati dalam menjalani kehidupan (Nursalim & Anwari, 2025).

j. Sungkeman / Ngunjuk Rahayu

Prosesi Sungkeman atau dalam istilah lain disebut Ngunjuk Rahayu adalah momen paling emosional dan sakral dalam rangkaian pernikahan adat Jawa (Nurcahyanti et al., 2025). Dalam prosesi ini, kedua mempelai bersimpuh di hadapan orang tua mereka, satu per satu, untuk memohon restu dan mengucapkan terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, dan bimbingan yang telah diberikan selama ini. Mereka menyentuh dahi ke lutut orang tua sebagai tanda kerendahan hati dan penghormatan tertinggi.

Dalam budaya Jawa, sungkeman bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk nyata dari bakti anak kepada orang tua (Fatianda & Nur, 2024). Tangis haru sering kali mewarnai prosesi ini, karena di dalamnya terdapat pengakuan akan masa lalu dan pengikhlasan terhadap masa depan. Orang tua pun akan memeluk dan memberikan nasihat terakhir sebelum anak mereka sepenuhnya menjalani kehidupan baru sebagai suami atau istri. Ucapan doa dan restu menjadi inti dari *Ngunjuk Rahayu* harapan agar rumah tangga yang dibangun diberi keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan.

Prosesi ini juga mencerminkan bahwa dalam filosofi Jawa, ridha orang tua adalah kunci keberhasilan dan keberkahan hidup anak-anak (Kurniawan, 2023). Sungkeman menjadi ajaran luhur tentang pentingnya menghormati asal usul, menjaga silaturahmi, dan memulai kehidupan baru dengan restu yang tulus dari keluarga.

k. Syukuran Walimah

Syukuran Walimah adalah penutup dari rangkaian upacara pernikahan dalam adat Jawa. Istilah walimah berasal dari bahasa Arab yang berarti perjamuan atau pesta pernikahan (Viliandis, 2020). Namun dalam konteks adat Jawa, syukuran walimah memiliki dimensi spiritual dan sosial yang khas. Prosesi ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk tasyakuran atau selamatan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya pernikahan dengan lancar dan sah secara adat dan agama.

Dalam syukuran ini, keluarga pengantin mengundang kerabat, tetangga, dan masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dan memohon doa bersama. Hidangan khas tradisional disajikan sebagai bentuk sedekah dan ungkapan berbagi rezeki. Tumpeng atau nasi berkat sering kali menjadi ikon utama, melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang makmur, sejahtera, dan selalu dalam lindungan Tuhan (Pranoto, 2024). Syukuran walimah bukan hanya ajang pesta, tetapi juga wadah memperkuat hubungan sosial, mempererat tali persaudaraan, serta menyatukan dua keluarga besar dalam satu ikatan kekerabatan baru.

Hubungan antara Bahasa dan Simbolisme dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa dari Perspektif Etnolinguistik

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, terutama pada prosesi temu manten, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara bahasa dan simbolisme. Perspektif etnolinguistik menempatkan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi budaya dan sarana ekspresi nilai-nilai yang melekat dalam Masyarakat (Risqiyah et al., 2025). Dengan kata lain, bahasa dan simbol dalam tradisi pernikahan Jawa berfungsi untuk menyampaikan pesan budaya melalui tuturan, tindakan ritual, serta benda-benda simbolik.

a. Bahasa sebagai Representasi Nilai Sosial dan Kultural

Bahasa Jawa dikenal memiliki tingkatan tutur yang kompleks, seperti ngoko, madya, dan krama, yang digunakan sesuai dengan konteks sosial dan relasi antarpener. Dalam prosesi temu manten, penggunaan bahasa Jawa dalam doa, nasihat, mantra, dan pidato adat menandai penghormatan terhadap momen sakral dan para tokoh yang terlibat. Misalnya, dalam bagian sungkeman, ucapan permohonan restu menggunakan kosakata yang halus dan penuh makna spiritual, seperti *mohon pangestu*, *nderek sembah*, atau *atur sembah pangabekti*. Ujaran tersebut tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kesadaran diri, dan ketundukan kepada orang tua serta leluhur (Alhakim, 2024).

b. Simbolisme dalam Ritual sebagai Bahasa Nonverba

Simbolisme dalam upacara pernikahan Jawa merupakan bentuk bahasa budaya yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu (Septia, 2024). Benda-benda seperti kembar mayang, telur, sirih, tinar jarik, dan hasil bumi dalam kacar-kucur bukan hanya perlengkapan upacara, melainkan medium semiotik yang menyampaikan pesan sosial, spiritual, dan moral. Dari sudut pandang etnolinguistik, simbol-simbol tersebut bekerja layaknya sebuah kode budaya yang hanya bisa dipahami secara penuh oleh mereka yang berada dalam konteks budaya Jawa.

c. Interaksi Bahasa dan Simbol dalam Struktur Ritual

Setiap tindakan dalam temu manten tidak pernah berdiri sendiri. Bahasa lisan yang diucapkan selalu menyertai tindakan simbolik tertentu. Misalnya, saat wijikan, pembacaan doa atau nasihat dari orang tua diiringi tindakan membasuh kaki, yang menyampaikan makna kesetiaan dan penghormatan. Interaksi antara ujaran dan tindakan ini menciptakan makna yang lebih dalam dan menyeluruh. Dalam konteks Jawa, bahasa dan simbol dalam upacara pernikahan memperkuat cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, peran gender, spiritualitas, dan etika sosial (Karang, 2025).

d. Bahasa sebagai Pewaris dan Penjaga Tradisi

Bahasa dalam upacara temu manten juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi (Istiana, 2025). Melalui tuturan ritual yang diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai leluhur tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya. Narasi adat, petuah, dan mantra yang dibacakan oleh sesepuh adat yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana dalam prosesi Temu Manten tidak hanya berfungsi sebagai tuturan ritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Jawa yang sarat makna filosofis. Doa, mantra, nasihat, dan dialog sakral memuat ajaran moral mengenai harmoni, tanggung jawab, kesetiaan, serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Simbol-simbol seperti kembar mayang, sirih, telur, tikar jarik, dan hasil bumi memperlihatkan keterikatan mendalam antara bahasa, tindakan ritual, dan sistem nilai masyarakat Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa prosesi Temu Manten merupakan ruang kultural tempat identitas Jawa dikonstruksi, dijaga, sekaligus diwariskan melalui perpaduan bahasa, gestur, dan simbolisme yang terstruktur.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan etnolinguistik dengan analisis simbolisme budaya secara terintegrasi. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada karakter, kesopanan, atau nilai sosial, tetapi kajian ini menempatkan wacana ritual sebagai objek utama untuk memahami hubungan antara bahasa dan tindakan simbolik. Penggunaan metode etnografi memungkinkan penelusuran data primer yang kaya melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fungsi bahasa dalam konstruksi makna budaya. Selain itu, penelitian ini memperkuat perspektif teoretis Clifford Geertz dan Pierre Bourdieu dengan menunjukkan bagaimana sistem simbol dan habitus kultural bekerja dalam konteks pernikahan adat Jawa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena lokasi kajian hanya terfokus pada satu komunitas di Banyuwangi, sehingga variasi praktik Temu Manten di daerah Jawa lainnya belum terwakili secara luas. Selain itu, penggunaan metode kualitatif membuat hasil penelitian sangat bergantung pada intensitas interaksi dan kedalaman penelusuran

informan, sehingga belum menangkap dinamika perubahan tradisi pada generasi lebih muda secara longitudinal. Keterbatasan usia informan, keterbatasan dokumentasi historis, serta fokus pada prosesi inti juga membuat beberapa variasi lokal belum dianalisis secara detail. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah, melibatkan studi komparatif antardaerah, serta meneliti transformasi wacana adat di era digital.

Daftar Rujukan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alhakim, B. A. (2024). SOSIALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BERPONDASI PANCASILA MENJUNJUNG TINGGI BUDAYA LELUHUR SEBAGAI KAJIAN PERILAKU MAKNA PADA LINGKUNGAN WILAYAH DESTINASI WISATA GUNUNG RATU TEMPAT MAKAM KERAMAT NYAI RATU ANDONG SARI IBUNYA MAHA PATIH GAJAH MADA DI NGIMBANG LAMONGAN SELATAN JAWA TIMUR INDONESIA. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(12), 1233–1248.
- Alkhusni, M. F., Kusumawati, I. R., & Mu'allim, M. (2024). NILAI FILOSOFIS KACAR KUCUR DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA PERSPEKTIF AL-'ADAH AL-MUHAKKAMAH DI DESA KERAS KABUPATEN JOMBANG. *TAHKIM*, 20(2), 278–289.
- Asmarita, S. R., & Zakiah, Z. (2024). Integrasi Dakwah Islam dalam Tradisi Slametan Suku Jawa. *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 55–67.
- Beddu, M. J., Ijudin, A., & Wakira, I. (2024). Dinamika Implementasi Rukun Nikah: Studi Etnografis tentang Praktik dan Makna Simbolis dalam Pernikahan di Masyarakat Kontemporer. *Addayyan*, 19(2), 1–10.
- Fatianda, S., & Nur, M. (2024). Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 11–21.
- Febriyanti, W. (2024). *Praktik upacara panggih dalam perkawinan adat Jawa di Kecamatan Sibabangun ditinjau dari al-'urf*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Fitri, A. (2022). *NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SIMBOL PROSESI PANGGIH PADA PERNIKAHAN JAWA DI DESA KOSGORO KECAMATAN STL ULU TERAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS*. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Hayati, C. I., Nurasiah, N., & Bahri, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al-Markaz Al-Islamiyah Kota Lhokseumawe. *Desultannah: Journal Education and Social Science*, 2(2), 50–64.

- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). *Analisis Interferensi Bahasa Jawa Pada Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik Di Kelas Vii M Mts Al-Amiriyyah*. 4(1).
- Irmayanti, I. (2025). *PERSPEKTIF 'URF DALAM TRADISI WIJIKAN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA WONOREJO TIMUR KABUPATEN LUWU TIMUR*. IAIN Palopo.
- Ismoyo, S. L. (2024). Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu. *DeKaVe*, 17(1), 98–109.
- Istiana, S. (2025). TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TEMU MANTEN DI DESA KELUMPANG JAYA KECAMATAN NIBUNG KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 79–87.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Karang, M. R. L. (2025). EKSISTENSI NILAI-NILAI HUKUM ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADATJAWA. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(1), 161–170.
- Kurniawan, K. (2023). Peran budaya Jawa dalam pendidikan anak: Perspektif ilmu parenting. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 199–216.
- Lubis, H. F. (2024). *Telaah term rezeki dalam interpretasi Quraish Shihab*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 159–170.
- Mardiana, S., Ummul, K., & Zelvi, I. (2025). *Evansi nilai-nilai kearifan lokal dalam naratif dan sinematik modern film gadis Kretek*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Maulidiah, D. (2021). *Etnobotani tumbuhan bahan tradisi menginang oleh suku osing kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhammad, A., Baruadi, M. K., Fatsah, H., & Djou, D. N. (2023). Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 355–372.
- Muhammad Yusuf Sabili, Y. (2021). *PEKERJAAN RUMAH TANGGA SEBAGAI TUGAS SUAMI MENURUT IMAM NAWAWI (W. 676 H)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mulya, F. A., Oktavia, F. A., & Kurniawan, B. (2024). TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).

- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- No Title. (n.d.).
- Nugraha, P. A., Kamil, P., & Valentine, F. (2024). *Komunikasi Simbolik Serekah Sirih Pada Adat Serawai Di Desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nurchayanti, R., Marzuki, M., & Choiriyati, S. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA â€œTEMU MANTENâ€ (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1751–1757.
- Nursalim, E., & Anwari, Z. (2025). Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam Di Sangatta Utara. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 24–35.
- Nursifa, E. (2020). *Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, 2(3), 415–426.
- Prastika, B. N. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara*. IAIN Metro.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, E. (2023). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PERIBAHASA SUKU DAYAK MUALANG DAN IMPLEMENTASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 5 BELITANG HULU*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Rakhman, F., Yudiarti, L. S., & Rohaedi, E. (2024). Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng Kecamatan Japara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 202–212.
- Ridha, M. R. (2022). *Jangan Takut menjadi Janda: kisah Pedagang Sukses di Sidrap*. Rayhan Intermedia.
- Ridwan, S. (2020). Di Balik Ragam Liukan Penggunaan Bentuk Aksara Kuna. *Kreativitas & Kebangsaan*, 229.
- Riskania, N. N. (2023). *STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI: MAKNA SIMBOLIK NONVERBAL PROSESI “MAPPADENDANG” SAORAJA BARINGENG KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN*=

Ethnographic Study: Nonverbal Symbolic Meaning of the Mappadendang Procession of Saoraja Baringeng, Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi.
Universitas Hasanuddin.

- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173.
- Risyanti, Y. D., & Rahayu, E. (2023). Penguatan Nilai Luhur Warisan Budaya Kajian Adat Istiadat Pernikahan Jawa Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 144–154.
- Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(2), 56–63.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Utami, S. W. (2025). NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM RITUS PERNIKAHAN ADAT JAWA SOLO PUTRI: KAJIAN FILSAFAT NILAI MAX SCHELER. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 11(2), 26–40.
- Viliandis, I. (2020). *Walimah Menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Siwo Bangun Dusun Meta Raman Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*. IAIN Metro.
- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306>
- Widodo, S., & Santiawan, N. (2023). Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pasupati*, 9(2), 149–173.
- William Tarihoran, S. (2023). *Perkembangan Fungsi Musik dalam Prosesi Kirab Pengantin (Wedding Entrance) di YOGYAKARTA*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Windari, Y., & Putra, I. M. (2025). Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Dalam Interaksi Sosial Keagamaan Di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 108–123.
- WULANDARI, Y. (2024). *TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI LUWU TIMUR (STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)*. IAIN Palopo.
- Yaniasti, N. L. (2024). Wacana Ngaturin Analisis Bentuk Fungsi Dan Makna. *Daiwi Widya*, 10(3), 20–30.

